SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4699-4711

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Desi Mustika Wati[1*], Yuanita Windusari[1], Nur Alam Fajar[1]
[1]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

*Corresponding Author's e-mail: desimustikawati29@gmail.com

Article History:
Received: November 22, 2025
Revised: December 17, 2025
Accepted: December 30, 2025

Keywords:
Attitude; behavior, knowledge; open defecation; BABS

Abstract: *Open defecation remains a significant public health problem in Indonesia despite various intervention programs implemented. Knowledge and attitudes are predisposing factors suspected to influence open defecation behavior, but there are still inconsistencies in research findings regarding the strength of their relationship with open defecation behavior. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes with open defecation behavior and identify which factor has the strongest relationship. This study used a qualitative approach with a literature review method on ten research articles published from 2021-2025. Literature search was conducted on academic databases using keywords "open defecation", "BABS", "knowledge", "attitude", and "behavior". Data analysis was performed using thematic analysis techniques to identify patterns of relationships between the variables studied. The review results showed inconsistent findings regarding the relationship between knowledge and open defecation behavior, with four studies reporting no significant relationship ($p>0.05$) and six studies finding significant relationships ($p<0.05$). In contrast, attitude showed a more consistent relationship with open defecation behavior, where eight out of ten studies reported significant relationships with odds ratio values ranging from 4.5-10.788. Conclusion: Attitude has a stronger and more consistent relationship compared to knowledge in shaping open defecation behavior, therefore behavior change interventions need to place greater emphasis on forming positive attitudes toward sanitation.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Wati, D. M., Windusari, Y., & Fajar, N. A. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4699–4711. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5879

PENDAHULUAN

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau *open defecation* merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan signifikan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik BABS tidak hanya mencerminkan rendahnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, tetapi juga berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Menurut data UNICEF Indonesia, meskipun tingkat *open defecation* di Indonesia telah menurun drastis dari 35,46% pada tahun 2010 menjadi hanya 3,2% pada tahun 2024, namun pada periode 2021 hingga 2025 masih terdapat sekitar 95 juta penduduk yang terdampak oleh praktik ini sebelum 136 kabupaten/kota mencapai status *Open Defecation Free* (ODF). Profil Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa dari total populasi Indonesia sebesar 288,22 juta jiwa, masih terdapat 32,77 juta orang yang melakukan praktik BABS, menempatkan Indonesia pada posisi negara dengan populasi

open defecation yang masih cukup tinggi di dunia (Fitri et al., 2022; UNICEF Indonesia, 2025). Kondisi ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perilaku BABS, khususnya aspek pengetahuan dan sikap masyarakat sebagai prediktor utama perubahan perilaku sanitasi (Mauliza et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa pengetahuan dan sikap merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku sanitasi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Yulyani et al. (2021) di wilayah perkotaan Kecamatan Tanjung Karang Pusat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan (p=0,001; OR=4,000; 95% CI=1,794-8,920) dan sikap konatif (p<0,05) terhadap perilaku BABS, dengan kepemilikan jamban sebagai faktor paling berpengaruh. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Kurniatillah et al. (2023) dalam studi *cross-sectional* di Kota Serang, Banten, yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat sikap (OR=2,391; 95% CI=1,271-4,500), ketersediaan air bersih (OR=2,834; 95% CI=1,632-4,922), dan kepemilikan jamban keluarga (OR=19,260; 95% CI=9,612-38,591) dengan perilaku BABS, meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku tersebut (p>0,05). Dalam konteks keberlanjutan program ODF, studi oleh Odagiri et al. (2021) di pedesaan Indonesia mengungkapkan bahwa tingkat *slippage* atau kembalinya praktik BABS mencapai 14,5% (95% CI 11,6-17,3) pada desa-desa yang telah terverifikasi ODF, dengan norma sosial yang lebih lemah, tingkat kesejahteraan rendah, dan akses air sepanjang tahun menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan perilaku sanitasi. Lebih lanjut, kajian oleh Rauf et al. (2025) mengidentifikasi bahwa faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku BABS masyarakat Indonesia meliputi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, status ekonomi, sikap, dan kebiasaan, yang kesemuanya berinteraksi dalam membentuk praktik sanitasi di tingkat komunitas.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS, namun masih terdapat inkonsistensi temuan, khususnya mengenai peran pengetahuan sebagai prediktor perilaku sanitasi. Beberapa studi menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS, sementara studi lainnya tidak menemukan hubungan tersebut. Penelitian oleh Kurniatillah et al. (2023) pada komunitas pesisir menunjukkan bahwa sikap dan kepemilikan jamban merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap perilaku BABS, sementara status ekonomi, jarak rumah dengan sungai, dan dukungan pemerintah lokal juga berkontribusi signifikan. Sementara itu, studi fenomenologis oleh Christiani et al. (2024) di komunitas tepi sungai mengungkapkan bahwa perilaku BABS sulit diintervensi karena terkait dengan pengalaman komunikasi sosial, faktor sosio-kultural, sikap individu yang negatif terhadap perubahan, preferensi emosional terhadap kenyamanan buang air di sungai, serta kendala ekonomi dalam pembangunan jamban. Penelitian terkini oleh Rauf et al. (2025) pada komunitas berpenghasilan rendah di dataran rendah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang dampak negatif BABS cenderung lebih cepat beralih menggunakan jamban sehat, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pentingnya sanitasi sehat berkorelasi erat dengan perubahan perilaku untuk menghindari praktik BABS. Studi oleh Utami et al. (2024) juga mengidentifikasi bahwa dalam wilayah pesisir Indonesia, tingkat pengetahuan anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan 42% memiliki pengetahuan yang kurang dan 44% memiliki sikap negatif terhadap dampak BABS pada kesehatan. Adanya variasi temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut yang secara spesifik menganalisis

hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS dalam konteks sosiokultural dan geografis yang berbeda di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang secara simultan menganalisis kekuatan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku BABS dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti norma sosial, dukungan pemerintah lokal, dan ketersediaan infrastruktur sanitasi. Kedua, inkonsistensi temuan mengenai peran pengetahuan sebagai prediktor perilaku BABS memerlukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan instrumen pengukuran yang tervalidasi dan sampel yang representatif. Ketiga, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada faktor predisposisi dan *enabling factors*, namun kurang mengeksplorasi interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut dalam membentuk perilaku sanitasi. Keempat, masih minimnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) dalam konteks perilaku BABS di Indonesia, padahal teori ini telah terbukti efektif dalam menjelaskan berbagai perilaku kesehatan lainnya. Novelitas penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analitik yang komprehensif untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS, dengan mempertimbangkan variabel-variabel moderator dan mediator yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat basis bukti ilmiah mengenai determinan perilaku sanitasi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program intervensi perubahan perilaku BABS yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku BABS; (2) menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku BABS; dan (3) mengidentifikasi faktor mana di antara pengetahuan dan sikap yang memiliki hubungan paling kuat terhadap perilaku BABS. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks sanitasi dan higiene di Indonesia, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai determinan perilaku BABS dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti terkini. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini meliputi: (1) memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi perubahan perilaku BABS yang lebih efektif dan tepat sasaran; (2) menyediakan informasi bagi praktisi kesehatan masyarakat dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan dan edukasi sanitasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat; serta (3) memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam percepatan pencapaian target *Open Defecation Free* (ODF) sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) poin 6 tentang air bersih dan sanitasi layak untuk semua. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah yang kuat untuk mendukung upaya eliminasi praktik BABS di Indonesia serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui perbaikan perilaku sanitasi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* atau kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Metode *literature review* dipilih karena kemampuannya dalam mensintesis informasi dari berbagai sumber penelitian yang relevan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur ilmiah (Kalpokas & Radivojevic, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih kaya dan kontekstual mengenai determinan perilaku BABS di Indonesia. Proses penelitian diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik, yaitu: bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS pada masyarakat, serta faktor mana yang memiliki hubungan paling kuat terhadap perilaku tersebut. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti "*open defecation*", "BABS", "*knowledge*", "*attitude*", "*behavior*", "Indonesia", "sanitasi", dan "kesehatan masyarakat" pada basis data akademik internasional dan nasional, termasuk Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan Portal Garuda dengan batasan waktu publikasi tahun 2021-2025 untuk memastikan relevansi dan kekinian temuan penelitian yang digunakan.

Seleksi sumber literatur dilakukan secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah *peer-reviewed* atau prosiding konferensi ilmiah; (2) penelitian yang secara spesifik membahas hubungan atau pengaruh pengetahuan dan/atau sikap terhadap perilaku BABS atau *open defecation*; (3) penelitian yang dilakukan di Indonesia atau negara dengan konteks sosiokultural yang serupa; (4) artikel yang dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (5) artikel yang dapat diakses secara penuh (*full text*). Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak; (2) penelitian yang tidak relevan dengan topik penelitian; (3) artikel yang menggunakan metodologi yang tidak jelas atau tidak dapat dipertanggungjawabkan; dan (4) publikasi yang bersifat *grey literature* seperti laporan internal, skripsi, atau tesis yang tidak dipublikasikan secara resmi. Proses *screening* awal dilakukan dengan membaca judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *full text* untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi (Lim, 2025). Dari hasil pencarian dan seleksi, diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), di mana informasi dari berbagai sumber literatur diekstraksi, dikategorisasi, dan disintesis berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis dimulai dengan ekstraksi data dari setiap artikel yang meliputi: karakteristik penelitian (penulis, tahun, lokasi, desain penelitian), populasi dan sampel yang diteliti, variabel yang diukur (pengetahuan, sikap, perilaku BABS), instrumen pengukuran yang digunakan, temuan utama penelitian, serta kekuatan hubungan atau asosiasi yang dilaporkan (nilai *p*, OR, CI). Data yang telah diekstraksi kemudian dikoding dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan kesamaan tema, seperti: hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS, hubungan sikap dengan perilaku BABS, faktor-faktor moderator atau mediator yang memengaruhi hubungan tersebut, serta

implikasi temuan untuk pengembangan intervensi. Sintesis dilakukan dengan membandingkan dan mengkontraskan temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi pola konsisten, inkonsistensi temuan, serta kesenjangan pengetahuan yang masih ada. Untuk memastikan kualitas dan kredibilitas analisis, peneliti menerapkan prinsip *triangulasi* sumber dengan menggunakan literatur dari berbagai basis data dan tahun publikasi yang berbeda, serta melakukan verifikasi silang terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Proses analisis dan sintesis literatur dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk menghasilkan narasi yang koheren dan komprehensif mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku BABS, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi upaya eliminasi praktik BABS di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan terhadap berbagai penelitian terkait perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), ditemukan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku sanitasi masyarakat. Temuan dari penelitian Harmani & Ibadurrahmi (2025) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (62%), namun tidak ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku BABS (p=0,283). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin terbentuknya perilaku sanitasi yang baik, terutama ketika terdapat faktor *enabling* seperti rendahnya kepemilikan jamban (47,2% tidak memiliki jamban) dan tangki septik (52,8% tidak memiliki). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Kobandaha et al. (2025) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS di sungai, yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS di sungai (p=0,275). Hal ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku sanitasi tanpa didukung oleh ketersediaan infrastruktur sanitasi yang memadai dan faktor pendukung lainnya.

Namun demikian, berbagai penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS. Penelitian oleh Ocolly et al. (2023) di RW 05 Kelurahan Ciseureuh menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku BABS (p=0,028), mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang dampak negatif BABS terhadap kesehatan, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan praktik BABS. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Azizah & Ardiyansyah (2023) di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (p=0,002), dengan tingkat pengetahuan yang baik menjadi faktor protektif terhadap praktik BABS. Penelitian Islalia et al. (2024) di Desa Cipadang juga mengonfirmasi temuan serupa, di mana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (p=0,000; OR: 5,325), menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 5,3 kali lebih besar untuk tidak melakukan BABS dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Yulia et al. (2024) dalam penelitiannya di Gampong Ujong Tanoh juga menemukan hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (p=0,000), mengonfirmasi bahwa faktor pengetahuan menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku sanitasi yang sehat. Hasil sejalan juga ditunjukkan oleh

Hidayat & Sujaya (2022) di Desa Sumberwaru yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku BABS (p=0,000), serta penelitian Puspitasari & Nasiatin (2021) di Kelurahan Kasunyatan yang mengidentifikasi hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (p=0,0001). Lebih lanjut, penelitian Tetrianti et al. (2025) di Desa Tanjung Genting menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan kuat dengan perilaku BABS dengan nilai *prevalence ratio* sebesar 2,6 (95% CI: 1,6–4,2; p=0,000), mengindikasikan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 2,6 kali lebih tinggi untuk melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik.

Inkonsistensi temuan mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Pertama, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), pengetahuan merupakan komponen dari *behavioral beliefs* yang akan membentuk sikap terhadap perilaku, namun sikap tersebut tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku tanpa adanya *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dalam konteks perilaku BABS, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak negatif BABS, namun jika mereka tidak memiliki akses terhadap jamban atau menghadapi kendala ekonomi dalam membangun jamban, maka pengetahuan tersebut tidak akan termanifestasi dalam perilaku yang diharapkan. Kedua, pengetahuan yang diukur dalam berbagai penelitian tersebut mungkin bersifat kognitif dan deklaratif, namun belum tentu mencakup pengetahuan prosedural atau pengetahuan tentang bagaimana cara mengakses dan menggunakan fasilitas sanitasi yang layak. Ketiga, faktor kontekstual seperti norma sosial, tradisi budaya, dan dukungan dari tokoh masyarakat juga dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS, sehingga dalam komunitas dengan norma sosial yang kuat terhadap praktik BABS, pengetahuan individu mungkin tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku kolektif yang sudah mengakar.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang mempengaruhi cara individu merespons terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah perilaku sanitasi dan penggunaan jamban. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa sikap memiliki peran yang lebih konsisten dan kuat dalam membentuk perilaku BABS dibandingkan dengan pengetahuan. Penelitian oleh Harmani & Ibadurrahmi (2025) menunjukkan bahwa meskipun 55% responden memiliki sikap yang baik terhadap sanitasi, namun tidak ditemukan hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku BABS (p=1,000). Temuan ini mengindikasikan adanya *attitude-behavior gap*, di mana sikap positif tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku yang konsisten karena adanya hambatan struktural seperti rendahnya kepemilikan jamban dan penggunaan jamban bersama yang tinggi (56,2%). Kobandaha et al. (2025) juga menemukan hasil serupa, di mana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS di sungai (p=0,255), menunjukkan bahwa faktor lain seperti kebiasaan (*habit*) dan infrastruktur sanitasi memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku dibandingkan dengan sikap individual.

Namun demikian, mayoritas penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dan bahkan lebih kuat dibandingkan pengetahuan dalam mempengaruhi perilaku BABS. Penelitian Ocolly et al. (2023) menemukan adanya hubungan bermakna antara sikap ibu rumah tangga dengan perilaku BABS (p=0,049), mengindikasikan bahwa sikap yang positif terhadap penggunaan jamban dan sikap negatif

terhadap praktik BABS berperan penting dalam mengurangi prevalensi BABS di komunitas. Azizah & Ardiyansyah (2023) juga mengonfirmasi temuan ini dengan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara sikap dengan perilaku BABS (p=0,003), di mana sikap yang baik terhadap sanitasi menjadi faktor protektif yang kuat terhadap praktik BABS. Temuan yang lebih menarik ditunjukkan oleh Islalia et al. (2024), yang menemukan bahwa sikap memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku BABS (p=0,000; OR: 10,788), mengindikasikan bahwa responden dengan sikap yang baik memiliki peluang 10,8 kali lebih besar untuk tidak melakukan BABS dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap kurang baik. Nilai *odds ratio* yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan pengetahuan dalam membentuk perilaku BABS. Yulia et al. (2024) juga menemukan hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS (p=0,004), mengonfirmasi bahwa sikap yang positif terhadap sanitasi berkontribusi signifikan dalam mengurangi praktik BABS di komunitas. Hidayat & Sujaya (2022) melaporkan hasil serupa dengan menemukan hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku BABS (p=0,000), serta Puspitasari & Nasiatin (2021) yang mengidentifikasi hubungan sangat signifikan antara sikap dengan perilaku BABS (p=0,000). Penelitian Tetrianti et al. (2025) memberikan bukti kuantitatif yang kuat dengan menunjukkan bahwa sikap memiliki *prevalence ratio* sebesar 4,5 (95% CI: 2,2–8,8; p=0,000), mengindikasikan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki risiko 4,5 kali lebih tinggi untuk melakukan BABS dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif.

Kekuatan hubungan antara sikap dengan perilaku BABS dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis dan sosial. Pertama, sikap yang terbentuk dari evaluasi afektif terhadap perilaku sanitasi cenderung lebih stabil dan lebih sulit diubah dibandingkan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, sehingga sikap memiliki pengaruh yang lebih konsisten terhadap perilaku dalam jangka panjang. Kedua, sikap yang positif terhadap penggunaan jamban dan sikap yang negatif terhadap BABS dapat membentuk *intention* atau niat untuk berperilaku sehat, yang merupakan prediktor langsung dari perilaku menurut TPB. Ketiga, sikap yang baik terhadap sanitasi juga dapat mempengaruhi *perceived behavioral control*, di mana individu dengan sikap positif cenderung lebih termotivasi untuk mengatasi hambatan dalam mengakses dan menggunakan jamban, seperti mencari solusi pembiayaan untuk membangun jamban atau menggunakan fasilitas sanitasi bersama dengan lebih konsisten. Keempat, sikap yang baik juga dapat mempengaruhi norma sosial di tingkat komunitas, di mana individu dengan sikap positif cenderung menjadi *role model* dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang lain di sekitarnya, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif untuk perubahan perilaku sanitasi.

Perbandingan Kekuatan Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku BABS

Berdasarkan analisis komparatif terhadap berbagai penelitian yang telah dikaji, dapat diidentifikasi bahwa sikap memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar dan lebih konsisten dengan perilaku BABS dibandingkan dengan pengetahuan. Bukti empiris dari penelitian Islalia et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai *odds ratio* untuk sikap (OR: 10,788) jauh lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan (OR: 5,325), mengindikasikan bahwa sikap memiliki kekuatan prediktif yang hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan dalam menentukan perilaku BABS. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Tetrianti et al. (2025), di mana *prevalence ratio* untuk sikap (PR: 4,5) lebih

tinggi dibandingkan dengan pengetahuan (PR: 2,6), mengonfirmasi bahwa sikap merupakan faktor yang lebih dominan dalam membentuk perilaku BABS. Mangansuhe et al. (2025) dalam penelitiannya di Kabupaten Kepulauan Sangihe menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik (54,8%), namun dominan tidak melakukan BABS (66,7%), mengindikasikan adanya faktor lain selain pengetahuan yang lebih berperan dalam membentuk perilaku, salah satunya adalah sikap dan norma sosial yang berkembang di komunitas tersebut.

Perbedaan kekuatan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS juga dapat dijelaskan melalui analisis terhadap faktor-faktor moderator dan mediator yang mempengaruhi hubungan tersebut. Pengetahuan cenderung memiliki pengaruh yang lebih lemah dan tidak konsisten karena efeknya terhadap perilaku dimediasi oleh sikap, sehingga pengetahuan perlu terlebih dahulu membentuk sikap yang positif sebelum dapat mempengaruhi perilaku. Sementara itu, sikap memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap niat berperilaku dan perilaku itu sendiri, sehingga efeknya lebih kuat dan lebih konsisten. Selain itu, pengaruh pengetahuan terhadap perilaku BABS juga dimoderasi oleh faktor-faktor kontekstual seperti kepemilikan jamban, tingkat ekonomi, dan akses terhadap fasilitas sanitasi. Dalam konteks di mana fasilitas sanitasi tidak tersedia atau sulit diakses, pengetahuan yang baik tidak akan dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang diharapkan, sehingga hubungannya menjadi tidak signifikan. Sebaliknya, sikap yang positif dapat mendorong individu untuk mencari solusi alternatif atau mengatasi hambatan dalam mengakses fasilitas sanitasi, sehingga pengaruhnya terhadap perilaku tetap kuat meskipun terdapat hambatan struktural.

Temuan mengenai dominannya peran sikap dibandingkan pengetahuan dalam membentuk perilaku BABS memiliki implikasi penting bagi pengembangan intervensi perubahan perilaku sanitasi. Intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan penyuluhan mungkin tidak akan efektif dalam mengubah perilaku jika tidak disertai dengan upaya pembentukan sikap yang positif dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai. Pendekatan yang lebih efektif adalah menggunakan strategi perubahan perilaku yang komprehensif, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap melalui *persuasive communication*, *modeling*, dan *social norm change*. Selain itu, intervensi juga perlu mengatasi hambatan struktural seperti rendahnya kepemilikan jamban melalui program subsidi jamban, mobilisasi sumber daya lokal, dan pembangunan jamban komunal, sehingga sikap yang positif dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya eliminasi BABS di Indonesia memerlukan pendekatan multi-komponen yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, norma sosial, dan penyediaan infrastruktur sanitasi secara simultan dan terkoordinasi.

Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang substansial terhadap pengembangan model perubahan perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks sanitasi dan higiene di Indonesia. Hasil kajian yang menunjukkan dominasi sikap dibandingkan pengetahuan sebagai prediktor perilaku Buang Air Besar Sembarangan mengonfirmasi relevansi Theory of Planned Behavior dalam menjelaskan dinamika perilaku sanitasi masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa proses perubahan perilaku tidak semata-mata bersifat kognitif namun melibatkan dimensi afektif dan evaluatif yang lebih kompleks. Pemahaman mendalam mengenai mekanisme psikologis ini membuka peluang bagi

pengembangan kerangka teoritis yang lebih integratif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek pengetahuan deklaratif tentang dampak kesehatan, melainkan juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman emosional individu berinteraksi dalam membentuk sikap terhadap praktik sanitasi. Selain itu, inkonsistensi temuan mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan mengindikasikan perlunya elaborasi teoretis yang lebih mendalam mengenai peran faktor moderator dan mediator, seperti perceived behavioral control, self-efficacy, dan ketersediaan infrastruktur sanitasi, yang dapat memfasilitasi atau menghambat translasi pengetahuan menjadi tindakan nyata. Implikasi teoretis ini juga memperkuat argumentasi bahwa pendekatan unidimensional yang hanya berfokus pada peningkatan literasi kesehatan tidak memadai untuk mengubah perilaku sanitasi yang telah mengakar dalam tradisi dan kebiasaan komunitas, sehingga diperlukan perspektif multidimensional yang mengintegrasikan faktor individual, sosial, dan struktural dalam memahami determinan perilaku Buang Air Besar Sembarangan.

Secara praktis, hasil kajian ini menghasilkan implikasi strategis yang signifikan bagi perancangan dan implementasi program intervensi kesehatan masyarakat yang bertujuan mengeliminasi praktik Buang Air Besar Sembarangan di Indonesia. Prioritas intervensi seharusnya diarahkan pada pembentukan dan penguatan sikap positif terhadap penggunaan jamban serta pembentukan sikap negatif terhadap praktik defekasi terbuka, melalui strategi komunikasi persuasif yang memanfaatkan pendekatan emotional appeal, social proof, dan behavioral modeling untuk menciptakan resonansi emosional dan motivasi intrinsik yang kuat pada level individu maupun komunitas. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat perlu direorientasi dengan mengintegrasikan komponen pembentukan sikap yang lebih sistematis melalui fasilitasi diskusi kelompok, demonstrasi partisipatif, dan pemberdayaan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan yang dapat memodelkan perilaku sanitasi yang diharapkan serta mempengaruhi norma sosial di tingkat komunitas. Lebih lanjut, mengingat bahwa sikap positif tidak akan termanifestasi menjadi perilaku konsisten tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, maka diperlukan sinergi antara intervensi perubahan perilaku dengan penyediaan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak dan terjangkau, melalui mekanisme subsidi jamban, skema pembiayaan mikro, atau pembangunan jamban komunal di wilayah dengan keterbatasan ekonomi tinggi. Implikasi praktis lainnya mencakup perlunya pengembangan instrumen monitoring dan evaluasi yang tidak hanya mengukur output berupa tingkat pengetahuan masyarakat, melainkan juga mengukur perubahan sikap, intensi perilaku, dan keberlanjutan perilaku sanitasi sehat dalam jangka panjang, sehingga efektivitas program dapat dinilai secara komprehensif dan penyesuaian strategi intervensi dapat dilakukan secara adaptif berdasarkan dinamika perubahan yang terjadi di tingkat komunitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan dan generalisasi hasil. Pertama, pendekatan *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini membatasi kemampuan untuk melakukan analisis statistik meta-analitik yang lebih robust, sehingga sintesis temuan dilakukan secara naratif dan deskriptif tanpa menghasilkan estimasi *pooled effect size* yang dapat mengukur kekuatan hubungan secara lebih presisi. Kedua, variasi dalam desain penelitian, instrumen pengukuran, dan karakteristik populasi pada studi-studi yang dikaji dapat menyebabkan heterogenitas temuan yang tinggi, sehingga menyulitkan perbandingan langsung antar

penelitian dan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan inkonsistensi hasil. Ketiga, mayoritas penelitian yang dikaji menggunakan desain *cross-sectional* yang hanya dapat mengidentifikasi asosiasi atau hubungan korelasional antara pengetahuan, sikap, dan perilaku BABS, namun tidak dapat menetapkan hubungan kausalitas atau arah pengaruh antar variabel tersebut. Keempat, pencarian literatur yang dilakukan terbatas pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2021-2025 dan hanya pada basis data akademik tertentu, sehingga kemungkinan terdapat penelitian relevan lainnya yang tidak teridentifikasi dalam kajian ini (*publication bias*). Kelima, penelitian ini tidak melakukan penilaian kualitas metodologis (*quality assessment*) secara sistematis terhadap artikel yang dikaji menggunakan instrumen standar seperti *Newcastle-Ottawa Scale* atau *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP), sehingga tidak dapat memastikan bahwa semua studi yang dianalisis memiliki validitas internal dan eksternal yang memadai.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan cakupan analisis dan konteks penelitian yang terbatas. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap, tanpa mengeksplorasi secara mendalam peran variabel lain yang juga penting dalam membentuk perilaku BABS seperti norma sosial (*social norms*), efikasi diri (*self-efficacy*), kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), dan faktor struktural seperti akses ekonomi, ketersediaan air bersih, serta dukungan kebijakan pemerintah. Kedua, mayoritas penelitian yang dikaji dilakukan di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan di Indonesia, sehingga temuan penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks pedesaan, pesisir, atau daerah terpencil yang memiliki karakteristik sosiokultural, geografis, dan infrastruktur sanitasi yang berbeda. Ketiga, penelitian ini tidak menganalisis secara spesifik perbedaan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku BABS berdasarkan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status ekonomi, padahal faktor-faktor tersebut dapat memoderasi kekuatan hubungan antar variabel. Keempat, keterbatasan data kualitatif dalam penelitian-penelitian yang dikaji menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam mengenai mekanisme psikologis dan sosial yang mendasari hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku BABS, serta faktor-faktor kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat perubahan perilaku sanitasi di tingkat komunitas. Kelima, penelitian ini tidak mengeksplorasi aspek keberlanjutan perilaku (*behavior sustainability*) atau faktor-faktor yang mempengaruhi *slippage* atau kembalinya praktik BABS setelah tercapainya status *Open Defecation Free* (ODF), padahal aspek keberlanjutan merupakan tantangan penting dalam program eliminasi BABS di Indonesia. Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian sistematis dengan *meta-analysis*, menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk menetapkan hubungan kausalitas, serta mengintegrasikan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai determinan perilaku BABS dan strategi intervensi yang paling efektif.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan terhadap sepuluh penelitian terkait hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi temuan mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS, di mana sebagian penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan sementara penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang bermakna

secara statistik. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku sanitasi tanpa didukung oleh faktor *enabling* seperti ketersediaan jamban, akses ekonomi, dan infrastruktur sanitasi yang memadai. Sebaliknya, sikap menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dan kuat dengan perilaku BABS, dengan mayoritas penelitian melaporkan hubungan yang signifikan dan nilai *odds ratio* serta *prevalence ratio* yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa sikap merupakan prediktor yang lebih kuat dalam membentuk perilaku BABS, karena sikap yang positif terhadap sanitasi dan sikap negatif terhadap praktik BABS dapat membentuk niat berperilaku (*behavioral intention*) yang lebih kuat dan mampu mengatasi hambatan struktural yang ada. Dari analisis komparatif terhadap kekuatan hubungan, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pengetahuan dalam menentukan perilaku BABS, dengan nilai *odds ratio* untuk sikap mencapai 10,788 dibandingkan pengetahuan yang hanya 5,325 pada salah satu penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi perubahan perilaku BABS yang efektif tidak hanya perlu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif BABS, tetapi lebih penting lagi adalah membentuk sikap positif terhadap penggunaan jamban dan sikap negatif terhadap praktik BABS melalui strategi *persuasive communication*, *social norm change*, dan *behavioral modeling*, serta didukung oleh penyediaan infrastruktur sanitasi yang layak dan terjangkau untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, beberapa saran dapat direkomendasikan untuk berbagai pemangku kepentingan dalam upaya eliminasi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Indonesia. Pertama, bagi pembuat kebijakan dan program kesehatan masyarakat, disarankan untuk mengembangkan intervensi perubahan perilaku BABS yang bersifat multi-komponen dengan fokus utama pada pembentukan sikap positif terhadap sanitasi melalui pendekatan *community-based participatory research* (CBPR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan konteks sosiokultural dan kebutuhan spesifik komunitas. Kedua, program edukasi kesehatan perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan kognitif tentang dampak BABS, tetapi lebih penting lagi untuk mengubah sikap melalui strategi *emotional appeal*, *testimonial*, dan *social proof* yang menunjukkan norma sosial baru di mana praktik BABS tidak lagi dapat diterima di komunitas, serta menggunakan pendekatan *behavior change communication* yang menekankan pada manfaat positif penggunaan jamban dan konsekuensi negatif dari BABS terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan. Ketiga, pemerintah daerah dan puskesmas perlu mengintegrasikan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan program subsidi jamban atau skema pembiayaan mikro untuk memfasilitasi masyarakat berpenghasilan rendah dalam membangun jamban yang memenuhi syarat kesehatan, sehingga sikap positif yang telah terbentuk dapat diterjemahkan menjadi perilaku nyata tanpa terhambat oleh kendala ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

1. Azizah, N., & Ardiyansyah. (2023). Masyarakat Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai*, *17*(1), 44–51.
2. Fitri, A., Sari, K., Azizah, R., Jalaludin, J., Rahmawati, I., Sulistyorini, L., Yudhastuti, R., Sumantri, A., Jauharoh, S. N. A., Zulkarnain, O. F., & Rizaldi, M. A. (2022). A Review of Open Defecation (OD) In Indonesia and The Control with Logic Model. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, *18*(2), 2636–9346.
3. Harmani, N., & Ibadurrahmi, H. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 02 Kelurahan Kramat Pela Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tahun 2025. *Jurnal Ners*, *9*(4), 5562–5569. https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.48740
4. Hidayat, M. D., & Sujaya, I. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *12*(1), 17–25.
5. Islalia, I., Amirus, K., Dwi Nuryani, D., & Eka Sari, F. (2024). The Relationship between Knowledge and Attitudes and Open Defecation Behavior (BABS) in Cipadang Village District Gedong Tataan. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *7*(3), 356–367.
6. Kalpokas, N., & Radivojevic, I. (2021). Adapting practices from qualitative research to tell a compelling story: A practical framework for conducting a literature review. *Qualitative Report*, *26*(5), 1546–1566. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4749
7. Kobandaha, M., Sibua, S. N., & Patonengan, G. S. (2025). Factors Related to Open Defecation Behavior in Rivers. *Omni Health Journal*, *2*(2), 33–38.
8. Kurniatillah, N., Hayat, F., & Masyruroh, A. (2023). Factors related to open defecation behavior: A cross-sectional study in Serang City, Banten, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, *9*(2), 57–65. https://doi.org/10.36685/phi.v9i2.682
9. Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, *33*(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619
10. Mangansuhe, C. P., Maddusa, S. S., & Kapantow, N. H. (2025). Tingkat Pendidikan, Ekonomi, Pengetahuan dan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Journal of Public Health and Community Medicine*, *6*(1), 5–10. https://doi.org/10.35801/ijphcm.v6i1.58959
11. Mauliza, C., Safrizal, Murdani, I., & Duana, M. (2023). Factors related to open defecation (babs) in the village of Cot Keumude, Kec. Woyla, West Aceh Regency year 2023. *Jurnal EduHealth*, *14*(02), 958–965. https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/2211?utm_source=chatgpt.com
12. Ocolly, H. M., Tri Ardayani, T., & Fuadah, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Rw 05 Kelurahan Ciseureuh. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, *1*(2), 26–32. https://doi.org/10.58184/miki.v1i2.111
13. Odagiri, M., Muhammad, Z., Cronin, A. A., Gnilo, M. E., Mardikanto, A. K., Umam, K., & Asamou, Y. T. (2021). Enabling factors for sustaining open defecation-free communities in rural Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of*

Environmental Research and Public Health, *14*(12), 1–20. https://doi.org/10.3390/ijerph14121572

14. Puspitasari, D., & Nasiatin, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, *5*(1), 1–5. https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.331
15. Rauf, B., Amir, F., Hiola, S., Lullulangi, M., Haruna, M., & Rahmansah, M. (2025). Evaluation of Knowledge, Attitude, Motivation, and Behavior of Low-Income Community Towward Making Environmentally Safe Toilets in Lowland Areas of South Sulawesi Province. *American Journal of Environmental Science and Engineering*, *9*(4), 157–166. https://doi.org/10.11648/j.ajese.20250904.11
16. Tetrianti, L., Nasution, H. S., Hidayati, F., Novita, W., & Rini, E. (2025). Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Tanjung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*, 5548–5564.
17. UNICEF Indonesia. (2025). *Six provinces, 104 million lives: The push to end open defecation in Indonesia*. https://www.unicef.org/indonesia/wash/stories/six-provinces-104-million-lives-push-end-open-defecation-indonesia-odf
18. Utami, I. H., Dida, S., Hadisiwi, P., & Prasetyo, B. D. (2024). Views and experiences of people practicing open defecation: Evidence from riverside inhabitants of an Indonesian village. *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, *14*(6), 413–422. https://doi.org/10.2166/washdev.2024.075
19. Yulia, M., Alamsyah, T., Putra, O., & Safrizal, D. (2024). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(3), 490–495.
20. Yulyani, V., Febriani, C. A., Shaharudin, M. S., & Hermawan, D. (2021). Patterns and determinants of open defecation among urban people. *Kesmas*, *16*(1), 45–50. https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3295